

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi ini, investasi merupakan kegiatan yang memiliki tujuan dalam mempersiapkan masa depan. Pada saat ini, banyak orang yang melakukan investasi sebagai perencanaan yang matang dalam mempersiapkan kondisi keuangan yang baik di masa depan. Saham adalah instrument investasi yang menarik perhatian investor dalam berinvestasi dibandingan instrument investasi yang lainnya, hal tersebut dikarenakan saham memiliki gambaran terkait keuntungan yang akan diperoleh dan juga sebagai kepercayaan investor atas dana yang dimiliki (Tandelilin 2010).

Salah satu saham yang menarik bagi investor yaitu saham sub sektor teknologi. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi dan arah transformasi digital di Indonesia terus meningkat terus menerus akibat hampir disetiap aspek kehidupan masyarakat sudah tersentuh oleh teknologi. Tahun 2019 merupakan tahun dimana telah terjadi suatu fenomena yang tidak terduga, yaitu fenomena pandemi virus Covid 19. Berbagai sektor yang terkena dampak pandemi terpaksa untuk mengambil langkah alternatif untuk menjalankan kegiatannya, salah diantaranya yaitu sektor pendidikan. Metode pembelajaran di sekolah maupun di universitas dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh, hal ini menunjukkan bahwa konfigurasi pemanfaat internet telah berubah dari sekolah menjadi rumah, dimana penggunaan internet di daerah pemukiman semakin meningkat (Fransisca & Hapsari, 2023; Sumiyati et al., 2022). Selain peningkatan jumlah pengguna internet, penggunaan alat elektronik seperti handphone, laptop, komputer juga meningkat sebagai sarana pembelajaran jarak jauh. Hal ini menunjukkan dengan adanya fenomena Covid-19 telah menciptakan peningkatan baik dari sektor jaringan internet

maupun sektor peralatan jaringan dan dapat memberikan sinyal hijau kepada perusahaan di sektor teknologi untuk dapat berkembang di masa Covid-19.

Pada tahun 2019, masyarakat yang mengakses internet di negara Indonesia tercatat sebesar 47,69 persen, namun saat pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia pada awal bulan Maret 2020 hingga tahun 2021 tercatat bahwa masyarakat yang mengakses internet di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 53,73 persen, hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan lockdown telah membuat masyarakat lebih banyak mengakses internet.



**Gambar 1. 1 Jumlah Investor Dalam 5 Tahun Terakhir**

Sumber : KSEI 2023

Grafik diatas (KSEI, 2023) menunjukkan jumlah investor yang menanamkan modal pada pasar modal di Indonesia, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor di pasar modal mencapai 11,88 juta investor per Oktober 2023. jika melihat perbandingan pada tahun 2019 hingga 2023 terjadi peningkatan yang cukup besar dimana jumlah investor pada tahun 2019 sebanyak 2.484.354 investor, mengalami kenaikan sebesar 56,21% pada tahun 2020, pada tahun 2020 sebanyak 3.880.753 juta jiwa

lalu mengalami peningkatan sebesar 92,99 % pada tahun 2021, jumlah investor yang tercatat untuk menanamkan modalnya di pasar modal sebesar 7.489.337 juta jiwa. Jumlah investor pada tahun 2022 berjumlah 9.112.677 mengalami kenaikan sebesar 21,68 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 jumlah investor sebanyak 11.883.435, mengalami kenaikan sebesar 30,41 % dari tahun 2022.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah investor di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan penggunaan teknologi hampir di segala bidang kehidupan telah menyebabkan ketergantungan yang semakin besar akan penggunaan teknologi untuk membantu kemudahan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Fakta ini memunculkan optimisme para investor akan keuntungan yang dapat diperoleh jika berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang teknologi karena keyakinan pada perkembangan dan keberlangsungan hidup perusahaan yang akan semakin besar di masa mendatang. Hal ini didukung pula dengan informasi valuasi besar yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Melihat pesatnya perkembangan teknologi nyatanya telah merubah banyak aspek bisnis yang berkembang dengan memanfaatkan teknologi dan juga ditambah pada masa pemulihan pandemi covid- 19.

Namun pada pergerakan saham teknologi di Indonesia sesudah pandemi covid-19 mengalami tren penurunan harga saham. Indeks sektor teknologi (IDXTECHNO) menjadi satu-satunya yang melemah saat sektor lainnya menghijau seiring Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) IDXTECHNO minus 0,91% sedangkan IHSG melompat 0,73%. Penurunan IDXTECHNO pada Agustus 2023 terjadi seiring sejumlah saham turun tajam. Hal ini dapat dilihat pada salah satu perusahaan teknologi di Indonesia PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk. Pada perdagangan

pada tanggal 14 April 2022 harga saham perusahaan yaitu Rp. 376 per lembar sahamnya. Dari rentang lima bulan setelah IPO, saham tersebut pada tanggal 21 September 2022 yaitu Rp. 262 per lembar sahamnya, dan pada bulan Agustus 2023 saham GoTo menyentuh pada angka Rp. 84 per lembarnya. Beberapa saham lainnya juga mengalami penurunan, seperti saham PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) yang anjlok hingga batas auto reject bawah (ARB) 14,69%, PT Galva Technologies Tbk (GLVA) yang turun tajam 8,33%, hingga PT WIR Asia Tbk (WIRG) merosot 4,76%.

**Tabel 1. 1 Kinerja Indeks Sektoral pada Agustus 2023**

No	Indeks Sektoral	Percentase(%)
1	IDXTRANS	1.38%
2	IDXENERGY	1.28%
3	IDXBASIC	0.97%
4	IDXCYCLIC	0.67%
5	IDXINFRA	0.65%
6	IDXINDUST	0.62%
7	IDXPROPERT	0.48%
8	IDXFINANCE	0.38%
9	IDXHEALTH	0.29%
10	IDXNONCYC	0.15%
11	IDXTECHNO	-0.91%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Para investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan tentunya mengharapkan pengembalian yang lebih besar atas dana yang diinvestasikan. Dalam konteks manajemen investasi, tingkat pengembalian dari investasi disebut sebagai return. Return yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah berupa pendapatan *yield* dan *capital gain*. *Yield* merupakan keuntungan yang diterima pemegang saham yang dibagikan oleh perusahaan secara periodik atas investasi tertentu. *Yield* dapat dibagikan berupa dividen atau saham bonus, sedangkan *Capital gain* adalah suatu keuntungan atau laba yang diperoleh pemegang saham dari hasil penjualan surat berharga dimana harga jualnya melebihi harga pembelian. Untuk memastikan bahwa investasi tersebut akan

memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan, calon investor terlebih dahulu mencari informasi keuangan perusahaan yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan kemudian melakukan analisis (Delia & Sidik, 2022).

Investor perlu melakukan analisis saham secara tepat sebelum memutuskan berinvestasi pada saham suatu perusahaan untuk memastikan bahwa investasi tersebut akan memberikan tingkat pengembalian (return) yang diharapkan (Hari Cahyadi, 2020). Secara umum, analisis saham bisa dilakukan melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal dilakukan dengan melihat pola pergerakan saham di masa lalu melalui suatu grafik untuk meramalkan pergerakan harga di masa mendatang, sedangkan analisis fundamental dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Stern dan Stewart, pendiri perusahaan konsultan Stern Stewart & Company di Amerika Serikat memperkenalkan metode baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat ukur kinerja keuangan untuk mengatasi kelemahan metode sebelumnya yaitu rasio keuangan (Amna, 2020). EVA dan MVA merupakan indikator untuk mengukur adanya penciptaan nilai tambah dari suatu investasi. Kekuatan konsep EVA dan MVA adalah perusahaan bisa mengetahui keberhasilan penciptaan nilai tambah atas investasi yang dilakukan, serta dapat diketahui berapa biaya modal yang sebenarnya dari investasi yang dilakukan, sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal bisa diperlihatkan secara jelas. Sehingga konsep *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan pasar berdasarkan nilai yang dimiliki perusahaan. Kedua metode ini merupakan standar bagi perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan yang mencerminkan keadaan sebenarnya, yaitu melalui pertimbangan biaya modal dan nilai pasar saham.

*Economic Value Added* (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) (Rudianto, 2013). EVA menunjukkan sisa laba setelah dikurangi biaya modal, nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya. Apabila perusahaan memutuskan untuk tidak menahan labanya dalam bentuk laba ditahan, perusahaan akan membagikan labanya sebagai dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang diperoleh pemegang saham. Semakin tinggi dividen, maka return saham juga akan semakin tinggi, karena dividen termasuk dalam komponen perhitungan return saham. Hal ini menunjukkan pengaruh positif EVA terhadap return yang diperoleh pemegang saham. *Economic Value Added* (EVA) merupakan estimasi laba sesungguhnya yang didapat dari laba operasional bersih setelah pajak dikurangi beban nilai biaya modal unyuk modal yang digunakan (Utami & Siska, 2023). Perusahaan yang memiliki nilai EVA yang tinggi akan lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, yang dicerminkan dalam naiknya harga saham.

Selain metode EVA, terdapat pendekatan lain yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar yang dikenal dengan istilah *Market Value Added* (MVA). *Market Value Added* (MVA) merupakan suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya (Utami & Siska, 2023). Menurut Hanafi (2015) MVA menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham. MVA positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Nilai MVA yang tinggi berarti perusahaan telah mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham

sebagai hasil kinerja perusahaan baik dan mendapat respon yang tinggi dari pasar. Sebagai hasilnya, kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin meningkat sehingga tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan. Permintaan yang tinggi akan membuat harga saham juga tinggi, jika harga saham tinggi maka *capital gain* juga akan meningkat karena investor dapat menjual sahamnya saat harga sahamnya lebih tinggi dari harga awal. Semakin tinggi *capital gain*, maka return saham yang diperoleh pemegang saham juga akan meningkat, karena *capital gain* termasuk dalam komponen perhitungan return saham. Hal ini menunjukkan pengaruh positif MVA terhadap return yang diperoleh pemegang saham. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila MVA bertambah.

Kondisi EVA dan MVA pada perusahaan sektor teknologi ketika terjadinya pandemi covid 19 mengalami tren penurunan yang cukup masif dari perusahaan-perusahaan tersebut, yang mana ini berbanding terbalik dengan kondisi realita yang terjadi di lapangan yang seharusnya mengalami kenaikan karena hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat sudah sangat bergantung terhadap teknologi, tetapi dengan adanya realita tersebut tidak berbanding lurus dengan return saham perusahaan sektor teknologi jika dilihat dari Economic Value Added (EVA) dan Market value Added (MVA) perusahaan tersebut.

EVA dan MVA merupakan indikator untuk mengukur adanya penciptaan nilai tambah dari suatu investasi. Kekuatan konsep EVA dan MVA adalah perusahaan bisa mengetahui keberhasilan penciptaan nilai tambah atas investasi yang dilakukan, serta dapat diketahui berapa biaya modal yang sebenarnya dari investasi yang dilakukan, sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal bisa diperlihatkan secara jelas (Utami & Siska, 2023). Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dugaan bahwa EVA dan MVA

sebagai metode dalam pengukuran kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap kekayaan pemegang saham yang digambarkan dengan return saham. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Delia & Sidik, 2022), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh signifikan terhadap Return saham. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap Return saham. Penelitian (Silalahi, 2021), menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap return saham. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Suwandaru & Hikmah, 2019) menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan bahwa semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai pengaruh kinerja keuangan tersebut terhadap return saham. (Utami & Siska, 2023) yang meneliti tentang pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di BEI mengungkapkan bahwa EVA dan MVA secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap return saham, karena tidak semua kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap return saham sebab lain juga bisa dijadikan tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi misalnya terjadinya krisis atau faktor ekonomi lainnya.

Dilatar belakangi hal-hal yang telah diuraikan di atas telah mendorong peneliti untuk mencoba membuktikan kembali penelitian terdahulu dengan menggunakan metode

*Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Edded* (MVA) terhadap return saham yang diberi judul: “PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Economic Value Added* (EVA) secara parsial berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan-perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Market Value Added* (MVA) secara parsial berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan-perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Economic Value Added* (MVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan berpengaruh terhadap Return Saham pada Perusahaan-perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengatahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara simultan terhadap return saham pada perusahaan-perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang pasar modal dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta menambah khasanah kepustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi perusahaan

Sebagai saran untuk pertimbangan dalam memutuskan kebijakan dan merencanakan sebuah perbaikan guna untuk kelancaran operasional berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

#### 2. Bagi Institusi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan literatur untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dengan variabel yang terkait.

#### 3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah syarat kelulusan untuk mencapai gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung bersama dosen prodi S1 Manajemen Bapak Febri Rahadi, SE, MS

### **1.5 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, Peneliti membatasi masalah dengan tujuan agar penelitian ini dapat dilakukan secara efisien dan terarah guna mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini membatasi pada faktor-faktor yang terkait dengan Return Saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). Periode pengamatan yang digunakan adalah periode 2018 – 2022